

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran Kolaboratif Teknik Lima E

Model pembelajaran kolaboratif merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara kelompok kelompok. Warsono dan Hariyanto (2014: 50) berpendapat bahwa “termasuk pembelajaran kolaboratif bila anggota kelompoknya tidak tertentu atau ditetapkan terlebih dahulu, dapat beranggotakan dua orang, beberapa orang atau dapat lebih dari 7 (tujuh) orang”. Pembelajaran kolaboratif dapat dilihat dari jumlah siswa yang terlibat dalam suatu kelompok. Prince (Warsono dan Hariyanto, 2014: 53) menyatakan bahwa ‘pembelajaran kolaboratif lebih menekankan kepada pentingnya interaksi siswa daripada aktivitas mandiri siswa’. Siswa saling berinteraksi dengan kelompoknya dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Pendapat lain terkait pembelajaran kolaboratif juga diungkapkan oleh Barkley, Cross, dan Major (2016: 4) bahwa “pembelajaran kolaboratif berarti belajar melalui kerja kelompok, bukan belajar dengan bekerja sendirian”. Siswa dapat saling berbagi pengetahuan kepada teman dalam satu kelompoknya dalam mengerjakan tugas yang harus diselesaikan secara kelompok. Tugas yang diselesaikan secara kelompok tentu hasilnya lebih baik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kolaboratif merupakan model pembelajaran kelompok yang lebih menekankan pada pentingnya interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran menunjukkan adanya keterlibatan siswa pada saat proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran menjadi bermakna apabila siswa dapat mengetahui dan memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Model pembelajaran kolaboratif, selain bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, juga dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan karakter siswa yang diharapkan melalui suatu kegiatan pembelajaran. Pembelajaran kolaboratif menurut Sulistyawati dan Zuchdi. (2016: 53) dapat menjadikan pembelajaran lebih bermakna, mendorong siswa untuk bertanggungjawab dan lebih kreatif, serta dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Karakter tanggungjawab dapat ditumbuhkan melalui model pembelajaran kolaboratif teknik lima *E* yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

Kegiatan kelompok pada pembelajaran kolaboratif teknik lima *E* dalam penelitian ini dilakukan dengan diskusi. Kolaborasi melalui suatu kegiatan diskusi dapat menjadi lebih efektif. Warsono dan Hariyanto (2014: 66) menjelaskan bahwa “siswa akan belajar lebih baik apabila siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran pada suatu kelompok-kelompok kecil”. Guru dapat menciptakan suasana interaktif dalam kegiatan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran kolaboratif teknik lima *E* dapat tercapai, apabila sesuai dengan langkah-langkahnya. Dilihat dari namanya, model pembelajaran kolaboratif teknik lima *E* terdiri dari lima langkah. Warsono dan Hariyanto (2014: 100-102) memaparkan bahwa “istilah lima *E* terkait dengan urutan penyajian pembelajaran yang terdiri dari: *Engage* (Libatkan), *Explore* (Eksplorasi), *Explain* (Jelaskan), *Extend* (Kembangkan), dan *Evaluate* (Evaluasi)”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dijelaskan langkah-langkah model pembelajaran kolaboratif teknik lima *E* pada mata pelajaran IPS di kelas IV sebagai berikut:

a. *Engage* (Libatkan)

Guru meningkatkan minat siswa dalam kegiatan pembelajaran melalui apersepsi. Tujuannya ialah untuk mengetahui pemahaman awal para siswa terhadap materi yang sedang dibahas. Pada tahap ini, guru mengaitkan pengalaman belajar siswa pada masa lalunya dengan pengalaman belajarnya sekarang. Kegiatan ini dilaksanakan dengan diskusi kelas, sehingga siswa dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

b. *Explore* (Eksplorasi)

Guru melibatkan siswa dalam pokok bahasan atau materi yang sedang dipelajari. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahamannya sendiri. Siswa saling bekerjasama dalam suatu tim, sehingga mempunyai pengalaman bersama. Siswa saling berbagi dan berkomunikasi tentang materi pokok pembelajaran. Guru

menyediakan bahan-bahan pembelajaran yang diperlukan dan memandu siswa agar fokus dalam pembelajaran.

c. *Explain* (Jelaskan)

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan apa yang telah dipelajarinya dan menjelaskan maksudnya. Para siswa menjelaskan apa yang telah dipelajarinya dan saling berkomunikasi dengan rekan-rekannya, dengan guru, melalui suatu proses reflektif. Siswa yang sudah memahami materi pelajaran diperbolehkan untuk membuat ringkasan atau menjelaskan gagasan-gagasannya.

d. *Extend* (Kembangkan)

Siswa diberi kesempatan untuk menerapkan pengetahuan barunya. Guru mengarahkan siswa untuk mengembangkan konsep-konsep yang telah dipelajarinya dengan konsep lain yang terkait. Siswa dapat mengaplikasikan pemahamannya dalam dunia nyata.

e. *Evaluate* (Evaluasi)

Kegiatan evaluasi dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya. Evaluasi dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan materi yang telah dipelajari sesuai dengan pemahamannya. Selain itu, evaluasi juga dapat dilakukan dengan tes. Guru menilai sejauh mana pemahaman yang diterima oleh siswa

dalam kegiatan pembelajaran. Evaluasi dan penilaian dapat berlangsung selama proses pembelajaran.

2. Tanggungjawab Siswa

a. Pengertian Tanggungjawab

Pendidikan karakter sangat penting untuk diajarkan kepada siswa. Salah satu karakter yang perlu diajarkan kepada siswa ialah tanggungjawab. Tanggungjawab merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Ada beberapa pernyataan tentang pengertian tanggungjawab yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Subur (2015: 296) menjelaskan bahwa “tanggungjawab adalah keadaan dimana seseorang memiliki kesadaran tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja”. Setiap orang tentu memiliki kesadaran dalam melakukan sesuatu, karena hal tersebut merupakan bentuk tanggungjawab yang harus dilaksanakan dengan baik.

Siswa diharapkan dapat melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggungjawab. Yaumi (2016: 72) berpendapat bahwa:

tanggungjawab adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang, atau atas janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang, dan yang memiliki konsekuen hukuman terhadap kegagalan.

Orang yang memiliki tanggungjawab tentu mempunyai keberanian dalam bertindak, karena hal tersebut sudah menjadi karakter yang melekat pada dirinya. Elfindri, dkk (2012: 96) memaparkan bahwa “karakter tanggungjawab berarti sifat berani menanggung segala resiko

akibat perilaku/ tindakan/ segala sesuatu yang dilakukan”. Penjelasan dari pernyataan tersebut ialah segala tindakan yang akan seseorang kerjakan telah dipikirkan resiko yang akan terjadi, sehingga dikerjakan sebaik mungkin agar tidak mengecewakan dirinya maupun orang lain.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanggungjawab merupakan kesadaran tingkah laku atau perbuatan untuk menyelesaikan tugas yang telah menjadi kewajibannya dengan penuh keberanian. Tanggungjawab bukanlah sebatas ucapan, namun harus dibuktikan dengan tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan. Siswa yang bertanggungjawab tentu akan melaksanakan tugasnya dengan baik.

Pendidikan mempunyai peluang yang sangat besar untuk mengajarkan karakter tanggungjawab kepada siswa yaitu melalui suatu kebiasaan. Mustari (2014: 25) berpendapat bahwa “kebiasaan itu lebih kuat daripada kesadaran”. Kesadaran terkadang muncul kapan saja, tetapi karena tidak terbiasa sehingga seringkali apa yang akan dilakukan tidak terwujud. Guru dapat mengajarkan kegiatan yang baik kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran, misalnya membiasakan siswa untuk mengerjakan ulangan sendiri atau tanpa meminta bantuan teman. Jika hal tersebut terus dilakukan, maka akan menjadi suatu kebiasaan yang menimbulkan kesadaran bagi siswa.

b. Ciri-ciri Tanggungjawab

Siswa yang bertanggungjawab tentunya memiliki sikap dan selalu melakukan tindakan yang baik. Setiap karakter tentunya memiliki indikasi-indikasi tertentu yang membedakan karakter satu dengan yang lainnya. Ciri-ciri tanggungjawab menurut Mustari (2014: 22) meliputi:

- 1) memilih jalan lurus, 2) selalu memajukan diri sendiri, 3) menjaga kehormatan diri, 4) selalu waspada, 5) memiliki komitmen pada tugas, 6) melakukan tugas dengan standar yang terbaik, 7) mengakui semua perbuatannya, 8) menepati janji, 9) berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya.

Berdasarkan pernyataan Mustari dapat diambil kesimpulan bahwa guru dapat memahami serta mengetahui siswa yang mempunyai tanggungjawab dengan melihat kesembilan ciri-ciri tersebut, meskipun belum semuanya terlaksana. Tugas guru selain mentransfer ilmu juga memperbaiki dan mengembangkan karakter siswa untuk menjadi lebih baik. Adanya karakter yang dikaitkan dalam pembelajaran, diharapkan dapat menjadikan generasi penerus bangsa yang cerdas dan berkarakter.

c. Indikator Tanggungjawab

Karakter tanggungjawab tentunya mempunyai indikator yang berbeda dari karakter lain. Indikator tanggungjawab merupakan kriteria yang menunjukkan standar karakter yang telah ditetapkan, sehingga dapat membantu peneliti dalam kegiatan pengukuran pada suatu penelitian. Indikator tanggungjawab menurut Mulyasa (2014: 147) meliputi “1) melaksanakan kewajiban, 2) melaksanakan tugas sesuai

dengan kemampuan, 3) menaati tata tertib sekolah, 4) memelihara fasilitas sekolah, 5) menjaga kebersihan lingkungan”.

3. Prestasi Belajar Siswa

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan bagian penting dari proses pembelajaran. Guru dapat membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang lebih baik. Beberapa pendapat dari para ahli terkait prestasi belajar yang dapat diketahui. Arifin (2013: 12) mengemukakan bahwa “prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak siswa”. Pengetahuan yang diperoleh siswa merupakan hasil pemahaman siswa yang diperoleh dalam pembelajaran.

Ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Ahmadi dan Supriyono (2013: 138) menjelaskan bahwa “prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu”. Pendapat lain yaitu dikemukakan oleh Hamdani (2011: 138) bahwa “prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar”. Informasi yang disampaikan oleh guru, kemudian diserap oleh siswa sesuai kemampuannya masing-masing.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar ialah hasil interaksi yang diperoleh siswa dalam proses belajar mengajar berupa aspek pengetahuan. Berbagai pengetahuan yang disampaikan oleh guru kepada siswanya diharapkan dapat diterima dengan baik dan dijadikan sebagai ilmu yang bermanfaat dalam kehidupannya. Wahab (2016: 247) berpendapat bahwa “pada prinsipnya jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari instrumen evaluasi dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar”. Keberhasilan belajar dapat diketahui dari hasil evaluasi yang diperoleh siswa. Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dapat dilihat dari nilai yang diperolehnya.

b. Fungsi Utama Prestasi Belajar

Tingkat keberhasilan guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar siswa yang telah diperolehnya. Prestasi belajar menjadi sesuatu yang penting, karena dapat mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Fungsi utama prestasi belajar menurut Arifin (2013: 12-13) antara lain:

- 1) prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa, 2) prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu, 3) prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan, 4) prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan, 5) prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) siswa.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar yang diperoleh siswa dapat menggambarkan pemahaman dan pengetahuan yang telah dikuasai siswa selama mengikuti pembelajaran. Pengetahuan yang diperoleh siswa merupakan suatu kebutuhan, karena melalui pengetahuan tersebut siswa dapat mengetahui suatu hal yang belum diketahui sebelumnya. Prestasi belajar dapat berperan sebagai umpan balik untuk meningkatkan mutu pendidikan menjadi lebih baik.

Prestasi belajar juga sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern yang dimaksud ialah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan siswa, sedangkan indikator ekstern ialah bahwa prestasi belajar yang diraih siswa dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan siswa di masyarakat. Daya serap (kecerdasan) siswa menjadi fokus utama yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran, karena siswa diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Baik atau tidaknya prestasi belajar siswa, pasti ada penyebabnya. Hamdani (2011: 139) berpendapat bahwa “pada dasarnya, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*)”. Pendapat lain yaitu dikemukakan oleh Ahmadi dan Supriyono (2013: 138) juga menjelaskan bahwa “ada dua

faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa ialah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, misalnya kondisi jasmaniah, psikologis siswa, serta kematangan fisik dan psikis. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, misalnya kondisi sosial yang ada di lingkungan, budaya, lingkungan fisik, serta lingkungan spiritual dan keamanan.

4. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di Sekolah Dasar. Dilihat dari namanya, IPS merupakan mata pelajaran yang terkait dengan kehidupan sosial. Sapriya (2008: 6) menjelaskan bahwa “mata pelajaran IPS merupakan sebuah mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya”. Sependapat dengan Sapriya, Zubaedi (2012: 288) memaparkan bahwa:

IPS adalah mata pelajaran di sekolah yang di desain atas dasar fenomena, masalah, dan realitas sosial dengan pendekatan interdisipliner yang melibatkan berbagai cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti Kewarganegaraan, Sejarah, Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, Pendidikan.

Pendapat tersebut diperkuat lagi oleh Susanto (2015: 137) yang mengemukakan bahwa:

IPS adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada siswa, khususnya ditingkat dasar dan menengah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan mata pelajaran integrasi yang mengkaji berbagai cabang ilmu sosial dan humaniora seperti: Sejarah, Geografi, Ekonomi, Kewarganegaraan, Sosiologi, serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. Melalui pembelajaran IPS, guru dapat mengenalkan serta menjelaskan berbagai permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Berbagai pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar

Setiap mata pelajaran pasti mempunyai tujuan dan ruang lingkungannya masing-masing. Keberhasilan suatu pembelajaran dalam ruang lingkup mata pelajaran, dapat diketahui dari keberhasilan tujuan yang diharapkan oleh guru. Susanto (2015: 149) menjelaskan bahwa:

pemerintah telah memberikan arah yang jelas pada tujuan dan ruang lingkup pembelajaran IPS dalam kaitannya dengan KTSP, yaitu: 1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, 2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, 3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dijelaskan bahwa IPS memiliki tujuan untuk mengembangkan sikap belajar siswa dalam kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Siswa dapat menemukan ide-ide baru di dalam pembelajaran berdasarkan pengalaman yang mereka peroleh. Unsur penting yang harus diajarkan dalam pembelajaran IPS ialah nilai-nilai sosial, dengan demikian sikap sosial siswa juga akan berkembang. Berkembangnya sikap sosial siswa akan dapat menambah kemampuan siswa dalam berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetensi di dalam masyarakat.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tidak ditemukan jurnal penelitian relevan sebelumnya yang sama persis, namun ditemukan jurnal yang variabelnya sama yaitu menggunakan model pembelajaran kolaboratif teknik lima *E*. Hasil penelitian yang relevan dijadikan acuan dalam penelitian ini. Ada empat jurnal yang dijadikan acuan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Hardiyasa., Suma, dan Sadia pada tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Model Siklus Belajar *5E* Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Motivasi Berprestasi Siswa”. Hasil dari penelitian ini ialah 1) terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berpikir kreatif dan motivasi berprestasi antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran siklus belajar *5E* dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran ekspositori, 2) terdapat perbedaan yang signifikan

keterampilan berpikir kreatif antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran siklus belajar *5E* dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran ekspositori, 3) terdapat perbedaan yang signifikan motivasi berprestasi antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran siklus belajar *5E* dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran ekspositori. Kesimpulannya ialah model pembelajaran ini memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap keterampilan berpikir kreatif dan motivasi berprestasi siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyawati dan Zuchdi pada tahun 2016 dengan judul “Implementasi Teknik Pembelajaran Kolaboratif dengan Variasi Media untuk Peningkatan Hasil Belajar di SMPN 2 Kalijambe”. Hasil dari penelitian ini ialah implementasi teknik pembelajaran kolaboratif dengan variasi media dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Kalijambe, baik dalam ranah kognitif maupun kecenderungan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang menjadi target pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Tuna dan Kacar pada tahun 2013 dengan judul “*The Effect of 5E Learning Cycle Model in Teaching Trigonometri on Students’ Academic Achievement and the Permanence of Their Knowledge*” (Pengaruh Model Belajar Siklus *5E* dalam mengajar Trigonometri pada Prestasi Akademik Siswa dan Pengetahuan Permanen Siswa). Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa: *the mean of post-test scores of students in the experimental group is found as $\bar{x} = 20,76$ and the mean of those in the control group is found as $\bar{x} = 16,00$. As a result, as t*

score is determined as 5,677 with $df = 47$ and $p = 0,000$, the difference between means is found statistically significant at the level of 0,05 significance.

These findings show that there is a learning level difference in favor of the experimental group. Thus, the 5E learning model based on the constructivist approach used in the experimental group is more effective in teaching trigonometry than the traditional teaching methods used in the control group. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut adalah model pembelajaran 5E berdasarkan pendekatan konstruktivis yang digunakan dalam kelompok eksperimen lebih efektif dalam mengajar trigonometri dari pada metode pengajaran tradisional yang digunakan pada kelompok kontrol.

Penelitian yang dilakukan oleh Alshehri pada tahun 2016 dengan judul "*The Impact of Using (5 e's) Instructional Model on Achievement of Mathematics and Retention of Learning among Fifth Grade Students*" (Dampak Menggunakan Model Pembelajaran (5e) untuk Prestasi Matematika dan Retensi Belajar antara Siswa Kelas V). Penjelasan dari penelitian ini yaitu: *Results showed difference between the mean scores of experimental and control groups, the mean score of experimental group is 11.6333 different than the mean score of control group is 8.2069, and the significance of the difference was tested using t-test for independent samples. T-statistics revealed that t-value -5.125 is significant at $\alpha = 0.05$ level of significance.*

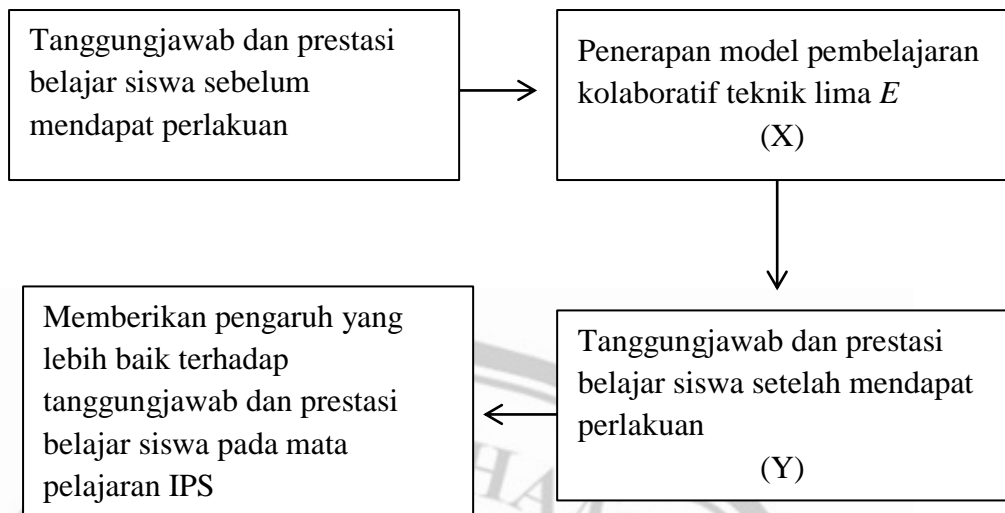
It is concluded that there are significant differences between the control and experimental groups in favor of the experimental group in post-

test, which indicates the presence of the effectiveness of the use of instructional model in development of students' achievement for fifth grade on the unit of denominators and complications. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dalam *post-test* yang menunjukkan adanya efektivitas penggunaan model pembelajaran 5 *E* dalam pengembangan prestasi siswa untuk kelas lima pada unit penyebut dan komplikasi.

C. Kerangka Pikir

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran ialah dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik. Model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah model kolaboratif. Pembelajaran dengan menerapkan model kolaboratif teknik lima *E* pada pelaksanaannya yaitu dengan melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan kelompok.

Pembentukan karakter yang baik merupakan suatu hal penting yang harus dilakukan oleh guru. Selain karakter, prestasi belajar siswa juga perlu diperhatikan, karena merupakan salah satu sasaran dari tujuan pembelajaran. Perlakuan yang lebih baik dalam proses pembelajaran, tentunya dapat memberikan pengaruh yang lebih baik pula. Penerapan model pembelajaran kolaboratif teknik lima *E*, diharapkan dapat memberikan pengaruh yang lebih baik pada tanggungjawab dan prestasi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir di atas dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang lebih baik pada model pembelajaran kolaboratif teknik lima *E* terhadap tanggungjawab siswa kelas IV mata pelajaran IPS di SDN 1 Karangtengah.
2. Terdapat pengaruh yang lebih baik pada model pembelajaran kolaboratif teknik lima *E* terhadap prestasi belajar siswa kelas IV mata pelajaran IPS di SDN 1 Karangtengah.